

Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bone Bolango

Andres Akaseh

Pasca Sarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo
andresakaseh@gmail.com

Muhdar H.M

IAIN Sultan Amai Gorontalo
muhdar73@gmail.com

Andi Mardiana

IAIN Sultan Amai Gorontalo
andimardianabone@gmail.com

Abstrak

Gross Regional Domestic Product (GRDP) is a factor that shows the economic condition of a region in a certain period, either on the basis of current prices or on the basis of constant prices. Gross Regional Domestic Product (GDP) at current prices shows the added value of goods and services calculated using prices per current year, while Gross Regional Domestic Product (GRDP) at constant prices shows the added value of goods and services calculated using prices valid for one year as the base year. The purpose of this study was to determine the effect of Gross Regional Domestic Product (GRDP) on poverty levels in Bone Bolango Regency. This research is a quantitative research. The type of data used is secondary data originating from the publication of the Central Statistics Agency with time series data for the last 10 years, namely from 2010 - 2019. The data analysis used is simple linear regression analysis. The data is processed using SPSS. The results of the study note that the Gross Regional Domestic Product (GRDP) has no effect on the poverty level in Bone Bolango Regency.

Keywords: *Poverty, Gross Regional Domestic Product, Economic Growth,*

A. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di Indonesia saat ini dihadapkan pada masalah kemiskinan. Umumnya di Negara berkembang seperti Indonesia, masalah pendapatan rendah dan masalah kemiskinan merupakan masalah utama dalam pembangunan ekonomi. Oleh sebab itu, tujuan ekonomi dari kedua masalah tersebut dinyatakan

bersamaan sehingga menjadi satu kalimat yaitu peningkatan pendapatan nasional dan pengurangan kemiskinan (Suharjo, 1997).

Kemiskinan adalah persoalan fundamental yang menjadi sentra perhatian pemerintah di negara manapun. Hampir di semua negara berkembang, standar hidup sebagian besar penduduknya cenderung sangat rendah, bila dibandingkan dengan standar hidup penduduk di negara kaya atau golongan elit di negara mereka sendiri. Standar hidup yang rendah tersebut terwujud salah satunya pada bentuk taraf pendapatan yang sangat rendah atau kemiskinan (Todaro, 2004).

Indikator pembangunan ekonomi suatu negara yaitu tingkat kemiskinan. Tingkat kemiskinan merupakan permasalahan besar bagi banyak negara berkembang termasuk Indonesia. Berdasar pada tingkat kemiskinan, bisa ditinjau berapa persentase penduduk yang berada dalam bawah garis kemiskinan. Kemiskinan tidak hanya merupakan persoalan nasional saja, namun pula merambah kesetiap wilayah di Indonesia. Dibandingkan dengan kabupaten yang berada pada Provinsi Gorontalo, Kabupaten Bone Bolango adalah Kabupaten dengan tingkat kemiskinan yang terendah. Tahun 2019 tingkat kemiskinan Kabupaten Bone Bolango sebesar 16,12 %.

Kemiskinan menjadi indikator penting untuk melihat keberhasilan pembangunan suatu negara. Oleh sebab itu, kemiskinan selalu dijadikan tema pada pembangunan ekonomi suatu negara. Hal ini bisa dicermati pada Misi Pembangunan Nasional yang tertuang dalam rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005—2025, yaitu mewujudkan pemerataan pembangunan serta berkeadilan adalah menaikkan pembangunan daerah; mengurangi kesenjangan sosial secara menyeluruh, keberpihakan kepada warga, kelompok dan daerah/desa yang masih lemah; menanggulangi kemiskinan dan pengangguran secara drastis; menyediakan akses yang sama bagi warganya terhadap aneka macam pelayanan sosial serta sarana serta prasarana ekonomi; selanjutnya untuk menghilangkan diskriminasi dalam banyak aspek termasuk gender.

Kemiskinan adalah permasalahan yang kompleks, sebab tidak hanya menyangkut rendahnya pendapatan serta konsumsi, tetapi pula berkaitan dengan persoalan tingkat pendidikan serta kesehatan yang rendah, dan ketidakberdayaan pada partisipasi pada pembangunan ekonomi. Upaya konkret pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan ialah dengan menyusun peraturan perundang-undangan, diantaranya Perpres RI angka 54 tahun 2005 wacana Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan, Undang-undang nomor

11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Perpres RI nomor 15 Tahun 2010 perihal akselerasi Penanggulangan Kemiskinan, Undang-undang angka 13 Tahun 2011 perihal Penanganan Fakir Miskin. Pemerintah Daerah pula memiliki peran krusial dalam menanggulangi kemiskinan ini. Strategi dan instrumen pemerintah dalam penetapan sasaran pertumbuhan secara efektif pada setiap daerah salah satunya yaitu dengan dikeluarkannya Undang-Undang yang berhubungan dengan pelaksanaan otonomi wilayah, seperti : (1) Undang-Undang No. 5 tahun 1974 perihal pokok-pokok Pemerintahan pada daerah; (2) Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 perihal Pemerintah Daerah; (3) Undang-Undang No. 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah pusat dan pemda; (4) Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 perihal Pemerintah Daerah; (5) Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah pusat dan Pemerintah Daerah; (5) Perpu No. tiga Tahun 2005 ihwal Perubahan atas Undang-Undang perihal No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah; serta (6) Undang-Undang No.12 Tahun 2008 wacana Perubahan Kedua atas Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 perihal Pemerintah Daerah. Dikeluarkannya kebijakan dari pemerintah otomomi daerah ini dikarenakan adanya disparitas karakteristik dan kondisi sosial, ekonomi, juga alam pada setiap daerah, dengan tujuan untuk memaksimalkan potensi pada setiap daerah, sehingga diharapkan bisa untuk meningkatkan kesejahteraan serta menurunkan kemiskinan.

Tabel 1. Tingkat Kemiskinan Kabupaten Bone Bolango

TAHUN	TINGKAT KEMISKINAN
2010	17,64
2011	17,39
2012	16,67
2013	17,19
2014	16,68
2015	18,49
2016	17,97
2017	17,81
2018	17,40
2019	16,12

Data kemiskinan di kabupaten Bone Bolango selama sepuluh tahun terakhir menunjukkan nilai fluktuatif, di tahun 2010 berada pada angka 17,64, bergerak turun di tahun 2012 sebesar 16,67. Di tahun 2013 angka kemiskinan naik sebesar 0,52 yaitu berada di angka 17.19. Tahun berikutnya yakni di tahun 2014 turun di angka 16,68.

Tahun 2015 naik lagi di angka 18,49. Angka ini merupakan angka kemiskinan terbesar dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Tahun 2016 turun dari tahun sebelumnya dan terus terjadi penurunan hingga tahun 2019, dimana pada tahun tersebut berada di angka 16,12.

Indikator keberhasilan dari pelaksanaan pembangunan yang bisa dijadikan tolak ukur secara makro yaitu pertumbuhan ekonomi. Tetapi, meskipun telah digunakan sebagai indikator pembangunan, pertumbuhan ekonomi sifatnya masih umum dan belum bisa memberikan cerminan dari kemampuan masyarakatnya secara individual. Harapan kedepan, pembangunan daerah dapat membawa dampak positif pula terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi daerah ditunjukkan dari perubahan PDRB dalam suatu wilayah (Suryono, 2010).

Penciptaan pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan tingkat kemiskinan. (Todaro dan Smith, 2011: 290). Pertumbuhan ekonomi dijadikan untuk menciptakan investasi, membuka lapangan kerja baru yang mampu menyerap angkatan kerja yang imbasnya nanti pada pengurangan tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bone Bolango dapat dilihat dari meningkatnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten Bone Bolango. PDRB harga konstan (riil) menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap kategori dari tahun ke tahun.

Tabel 2.
Produk Domestik Regional Bruto Kabupten Bone Bolango

NO	TAHUN	PDRB
1	2010	6,66
2	2011	6,92
3	2012	7,47
4	2013	7,63
5	2014	7,72
6	2015	6,52
7	2016	6,62
8	2017	7,09
9	2018	6,48
10	2019	6,37

Laju pertumbuhan Ekonomi yang di proxikan dengan PDRB di tahun 2010 sampai dengan tahun 2019 mengalami fluktuasi. Tahun 2010 sebesar 6,66, mengalami

kenaikan hingga tahun 2014, dan di tahun 2015 turun sebesar 1,2 menjadi 6,52. Tahun berikutnya hingga tahun 2017 terjadi kenaikan, tetapi pada tahun 2018 turun 6,48 dan terus bergerak turun sampai tahun 2019 di angka 6,37.

Penanggulangan kemiskinan dapat dilakukan melalui pertumbuhan ekonomi yang didasari pada teori *trickle down effect*. Disebutkan bahwa terdapat bagian yang menetes ke bawah dari kelompok kaya ke kelompok miskin. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi nantiinya dapat meningkatkan kapasitas perekonomian, menciptakan lapangan kerja baru, menaikkan permintaan terhadap *output*, menaikkan kapasitas produktif para pekerja. Semua hal tersebut bermuara pada peningkatan pendapatan per kapita (berarti mengurangi kemiskinan). Pendapatan yang meningkat berdampak pada peningkatan pengeluaran. Contohnya seperti pengeluaran terhadap pendidikan, kesehatan dan pengembangan keahlian (Maipita 2014, 62).

Pembangunan ekonomi merupakan usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang umumnya diukur berdasarkan tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita (Suparmoko, 2002). Tujuan pembangunan nasional salah satunya yaitu meningkatkan kinerja perekonomian sehingga mampu menciptakan lapangan kerja serta memberikan kehidupan layak sebagaimana tujuan awal didirikan Negara ini, yaitu memajukan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Atas hal tersebut, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan dan dilaksanakan secara berkesinambungan. Perencanaan adalah upaya guna mengantisipasi ketidakseimbangan yang terjadi yang bersifat akumulatif. Maksudnya perubahan yang terjadi pada sebuah keseimbangan awal dapat menyebabkan perubahan pada sistem sosial yang kemudian akan membawa sistem yang ada menjauhi keseimbangan terdahulu.

Penelitian tentang pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Kemiskinan penting dilakukan, tujuannya yaitu untuk mengetahui bagaimana hubungan seberapa besar pengaruh dari variabel PDRB tersebut terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten Bone Bolango. Hasil penelitian ini pada akhirnya dapat memberikan jawaban atas kebijakan apa saja yang dapat diambil untuk mengatasi masalah kemiskinan. Berdasar pada latar belakang tersebut, peneliti bertujuan untuk menjelaskan “Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Kemiskinan Di kabupaten Bone Bolango Periode 2010-2019”.

Dalam penelitian terdapat teori yang mendukung antara lain :

- **Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Subandi (2011), pertumbuhan ekonomi yaitu kenaikan DP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk, atau apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak. Pertumbuhan ekonomi yang pesat secara terus-menerus memungkinkan negara-negara industri maju memberikan sesuatu yang lebih kepada warga negaranya, sumberdaya yang lebih banyak untuk perawatan Kesehatan dan pengendalian polusi, pendidikan universal untuk anak-anak, serta pensiun publik.

Menurut Sukirno (2004), Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) adalah perkembangan kegiatan ekonomi dari waktu ke waktu yang menyebabkan pendapatan nasional riil berubah. Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentase kenaikan pendapatan nasional riil di suatu tahun tertentu dibandingkan dengan pendapatan nasional riil di tahun sebelumnya.

Menurut Jhingan (2004), Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara dalam menyediakan banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sejalan dengan kemajuan teknologi, serta penyesuaian kelembagaan dan idiologis yang diperlukan.

Menurut tokoh ekonomi klasik dalam Sukirno (2004), pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor utama dalam sistem produksi suatu negara, yaitu :

1. Sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat dimana jumlah sumber daya alam yang tersedia mempunyai batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian.
2. Sumber daya insani (jumlah penduduk) merupakan peran pasif dalam proses pertumbuhan output, maksudnya jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan akan tenaga kerja.
3. Luas tanah yang dapat dipergunakan dalam proses produksi.
4. Stok modal merupakan unsur produksi yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan output

Pertumbuhan ekonomi suatu negara ditunjukkan dari pendapatan nasionalnya. Pendapatan nasional mengarah ke Produk Domestik Bruto (PDB), yaitu nilai barang atau jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu tahun tertentu dengan

menggunakan faktor-faktor produksi milik warga negaranya serta milik penduduk di negara lain. Umumnya dinilai berdasarkan harga pasar dan pula didasarkan pada harga berlaku dan harga tetap.

PDRB adalah total nilai barang dan jasa yang diproduksi suatu wilayah atau regional tertentu dan dalam kurun waktu tertentu biasanya satu tahun. Tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi ditunjukkan dengan tingginya nilai PDRB, dapat dikatakan daerah tersebut mengalami kemajuan perekonomian. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedang Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu.

Kemiskinan

Garis kemiskinan merupakan ukuran yang menyatakan besaran pengeluaran pemenuhan kebutuhan. Garis kemiskinan yang dipakai setiap negara berbeda-beda, sehingga tidak ada yang berlaku umum atas satu garis kemiskinan, ini disebabkan karena terdapat perbedaan lokasi serta standar kebutuhan hidup. Kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Robert Chambers (2010) menyatakan bahwa kemiskinan merupakan konsep terintegrasi yang memiliki lima dimensi, yaitu:

- 1) Kemiskinan (*proper*);
- 2) Ketidakberdayaan (*powerless*);
- 3) Kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*);
- 4) Ketergantungan (*dependence*); dan
- 5) Keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis.

Terdapat banyak penjelasan tentang penyebab kemiskinan, salah satunya yaitu ada keterbelakangan perekonomian di suatu wilayah. Penduduk negara tersebut

miskin karena menggantungkan diri pada sektor pertanian yang subsisten, pengolahan produksi tradisional, dan sikap apatis terhadap lingkungan (Kuncoro, 2006).

Untuk mengukur kemiskinan, Badan Pusat Statistik menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*).

1. Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin.
2. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll)
3. Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan.

Kemiskinan merupakan suatu masalah yang sulit di hadapi oleh para pembuat kebijakan. Keluarga-keluarga miskin memiliki kemungkinan lebih besar menjadi tunawisma, ketergantungan obat, kekerasan dalam rumah tangga, masalah kesehatan, kehamilan remaja, buta huruf, pengangguran, dan pendidikan rendah dibandingkan dengan keseluruhan populasi. Anggota keluarga miskin memiliki kemungkinan lebih besar melakukan kejahatan dan menjadi korban kejahatan.

Menurut Kuncoro (2000) kemiskinan disebabkan atas dua hal, yaitu :

- a. Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dan modal.
- b. Kemiskinan muncul akibat rendahnya kualitas sumber daya manusia sehingga akan mempengaruhi terhadap produktifitas dan pendapatan yang diperoleh.

Kuncoro (2000) apabila dilihat secara makro, kemiskinan muncul akibat ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya sehingga menyebabkan distribusi pendapatan yang timpang. Kuncoro (2000) berdasarkan penyebab terjadinya

kemiskinan maka akan bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (Vicious circle of poverty).

Kemiskinan adalah situasi dimana seseorang atau rumah tangga mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan dasar, sementara lingkungan pendukungnya tidak memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkesinambungan atau untuk keluar dari kerentanan. Pada dasarnya definisi kemiskinan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu:

a. Kemiskinan Absout

Kemiskinan yang dikaitkan dengan perkiraan tingkat pendapatan dan kebutuhan yang hanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhandasar minimum yang memungkinkan seseorang untuk hidup secara layak. Kemiskinan diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya yakni makanan, pakaian dan perumahan agar dapat menjamin kelangsungan hidupnya. Bank dunia mendefinisikan kemiskinan absolut sebagai hidup dengan pendapatan di bawah USD\$1/hari dan kemiskinan menengah untuk pendapatan dibawah \$2/hari.

b. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan dilihat dari aspek ketimpangan sosial, ada orang yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya tapi masih jauh lebih rendah dibandingkan masyarakat sekitar (lingkungannya). Makin besar ketimpangan antara tingkat kehidupan golongan atas dan golongan bawah maka akan semakin besar juga jumlah penduduk yang dikategorikan miskin, sehingga kemiskinan erat hubungannya dengan masalah distribusi pendapatan.

Walaupun kemiskinan merupakan istilah umum, ditandai dengan tidak mampunya seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal yang dianggap layak, namun kemiskinan memiliki ciri berbeda antar wilayah. Perbedaan ini terkait kemiskinan sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM) dan kelembagaan setempat.

Ciri dari kelompok penduduk miskin adalah :

- a. Rerata tidak mempunyai faktor produksi sendiri seperti tanah, modal, peralatan kerja dan keterampilan.
- b. Tingkat pendidikan rendah.

- c. Mayoritas bekerja atau usaha sendiri yang bersifat usaha kecil (sektor informal), setengah menganggur atau menganggur (tidak bekerja).
- d. Mayoritas berada di pedesaan atau daerah tertentu perkotaan (slum area)
- e. Kurangnya kesempatan memperoleh (dalam jumlah yang cukup) bahan kebutuhan pokok, pakaian, perumahan, fasilitas kesehatan social lainnya (Suryawati : 2005)

Kelompok penduduk miskin di masyarakat pedesaan dan perkotaan umumnya digolongkan pada buruh tani, pedagang kecil, buruh, pedagang kaki lima, pedagang asongan, pemulung, pengemis, pengamen dan pengangguran. Menurut Paul Spicker (2002) penyebab kemiskinan dibagi atas empat :

- a. *Individual Expalantion*, kemiskinan yang diakibatkan oleh karakteristik orang miskin itu sendiri: malas, pilihan yang salah, gagal dalam bekerja, cacat bawaan, belum siap memiliki anak dan sebagainya.
- b. *Familial Explanation*, kemiskinan yang diakibatkan oleh faktor keturunan, di mana antar generasi terjadi ketidakberuntungan yang berulang, terutama akibat pendidikan.
- c. *Subcultural Explanation*, kemiskinan yang diakibatkan oleh karakteristik perilaku suatu lingkungan yang berakibat pada moral dari masyarakat.
- d. *Structural Explanation*, menganggap kemiskinan sebagai produk dari masyarakat yang menciptakan ketidakseimbangan dengan perbedaan status atau hak.

Menurut *Sharp et al. (2000)*, kemiskinan terjadi dikarenakan beberapa sebab yaitu:

1. Rendahnya kualitas angkatan kerja.
Penyebab terjadinya kemiskinan adalah rendahnya kualitas angkatan kerja (SDM) yang dimiliki oleh suatu Negara, biasanya yang sering menjadi acuan tolakukur adalah dari pendidikan (buta huruf).Semakin tinggi angkatan kerja yang buta huruf semakin tinggi juga tingkat kemiskinan yang terjadi.
2. Akses terhadap kepemilikan modal yang sulit.
Terbatasnya modal dan tenaga kerja menyebabkan terbatasnya tingkat produksi yang dihasilkan sehingga akan menyebabkan kemiskinan.
3. Pengetahuan masyarakat terhadap penguasaan teknologi rendah.

Di jaman era globalisasi saat ini seseorang dituntut untuk bisa menguasai teknologi. Makin banyak orang yang tidak bisa menguasai dan beradaptasi dengan teknologi maka akan banyak pengangguran. Hal ini merupakan awal dari kemiskinan terjadi. Jumlah pengangguran yang besar menyebabkan potensi terjadi kemiskinan besar pula.

4. Sumber daya yang tidak digunakan dengan efisien.

Penduduk yang tinggal dinegara berkembang terkadang jarang memanfaatkan sumber daya yang ada dengan maksimal. Contohnya, masyarakat desa untuk memasak cenderung menggunakan kayu bakar dibanding menggunakan gas yang banyak digunakan oleh masyarakat perkotaan.

5. Pertumbuhan penduduk tinggi.

Teori Malthus, pertumbuhan penduduk sesuai dengan deret ukur sedangkan bahan pangan sesuai dengan deret hitung. Berdasarkan hal ini maka terjadi ketimpangan antara besarnya jumlah penduduk dengan minimnya bahanpangan yang tersedia. Ini merupakan indikator penyebab terjadi kemiskinan.

• **Pengaruh PDRB terhadap Kemiskinan**

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan adalah kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dalam peningkatan kesejahteraan. Pertumbuhan ekonomi yang tidak dibarengi dengan penambahan kesempatan kerja akan berakibat terjadi ketimpangan pembagian dari penambahan pendapatan (*ceteris paribus*). Selanjutnya, tercipta kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan (Tambunan, 2003). Menurut Kuncoro, pendekatan pembangunan tradisional dipahami sebagai pembangunan yang fokus terhadap peningkatan PDRB provinsi, kabupaten, atau kota. Selanjutnya, pembangunan ekonomi tidak hanya diukur atas pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) secara keseluruhan, tapi harus diperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan yang sudah menyebar di masyarakat dan siapa yang telah menikmati hasilnya. Sehingga menurunnya PDRB suatu daerah berdasar pada kualitas serta konsumsi rumah tangga. Apabila tingkat pendapatan penduduk terbatas, banyak rumah tangga miskin terpaksa mengubah pola makanan pokoknya ke barang murah dengan jumlah barang yang berkurang.

Kerangka Pemikiran

Berdasar pada telaah pustaka yang ada, diduga bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Bone Bolango. Dengan demikian dapat dirumuskan kerangka pikir penelitian sebagai berikut :



Gambar 1.
Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Diduga bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Bone Bolango

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis informasi jenis penelitian deskriptif kualitatif (data yang dapat diukur). Penelitian deskriptif kuantitatif yang digunakan adalah model analisis regresi linier sederhana dengan menggunakan data PDRB dan tingkat kemiskinan di Kabupaten Bone Bolango dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone Bolango dan Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik kabupaten Bone Bolango dan Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo.

Model Analisis Regresi Sederhana

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis regresi sederhana. Model ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui seberapa besar Produk Domestik Regional Bruto

(PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten Bone Bolango. Dengan menggunakan analisis regresi sederhana yang diolah melalui program SPSS Versi 26.0, maka besarnya pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Bone Bolango akan dapat diketahui. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik.

Pengaruh PDRB terhadap tingkat kemiskinan dapat digambarkan dengan fungsi:

Tingkat Kemiskinan = f (PDRB)

Tingkat Kemiskinan = $\beta_0 + \beta_1 \text{PDRB} + \mu$

Dimana:

β_0 : *Intercept*

β_1 : Koefisien regresi

μ : *error term*

Definisi Operasional Variabel

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan seluruh unit usaha dalam wilayah tertentu, atau merupakan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.
2. Kemiskinan adalah keadaan di mana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Digunakan untuk menentukan apakah data yang digunakan berupa data yang berdistribusi normal atau tidak. Untuk melakukan uji normalitas dengan menggunakan software SPSS (*Statistic Program for Social Science*) V. 26 For Windows dengan kriteria data akan dianggap normal jika scoring signifikansi (sig) > taraf signifikansi (ts) yaitu sebesar 0.05.

Tabel 3
Uji Normalitas

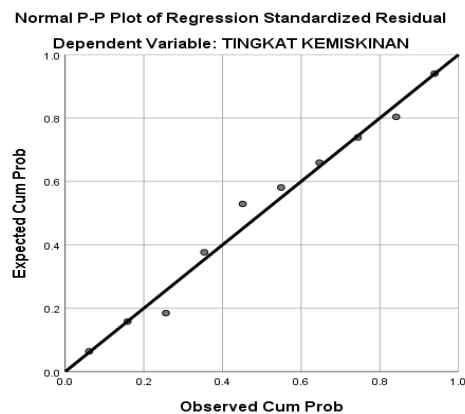
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.69928654
Most Extreme Differences	Absolute	.131
	Positive	.130
	Negative	-.131
Test Statistic		.131
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

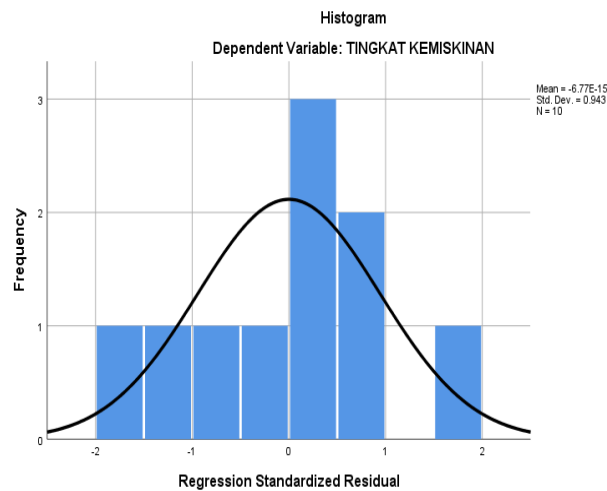
- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Hasil Uji Normalitas diatas, diperoleh nilai signifikansi yaitu pada sebesar 0.200. Angka sig tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% (0.05) atau sig > 0,05. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa data kedua variabel tersebut berdistribusi normal.

Uji normalitas juga dapat dilihat pada grafik normal P-Plot sebagai berikut :



Gambar 2
Grafik Normal P-Plot



Gambar 3.
Grafik Regresi Standar Residual

Uji Linieritas

Secara Umum Uji Linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah kedua variabel mempunyai hubungan yang linier secara signifikan atau tidak. Korelasi yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linier antara variabel predictor atau independent (x) dengan variabel dependent (y). dalam beberapa referensi dinyatakan bahwa uji linieritas ini merupakan syarat atau asumsi sebelum dilakukan analisis korelasi. Suatu uji atau analisis yang dilakukan dalam penelitian menggunakan software SPSS (*statistic Program for Social Science*) V. 26 For Windows harus berpedoman pada dasar pengambilan keputusan yang jelas. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu :

1. Membandingkan nilai signifikansi (sig) dengan 0,05
 - Jika nilai Deviation From Linearity **Sig** > **0,05**, maka **ada** hubungan yang linier secara signifikan antara variabel independent dengan variabel dependen
 - Jika nilai Deviation From Linearity **Sig** < **0,05**, maka **tidak ada** hubungan yang linier secara signifikan antara variabel independent dengan variabel dependen
2. Membandingkan Fhitung < F Tabel, Maka
 - Jika nilai Fhitung < F Tabel, maka **ada** hubungan yang linier secara signifikan antara variabel independent dengan variabel dependen.
 - Jika nilai Fhitung > F Tabel, maka **tidak ada** hubungan yang linier secara signifikan antara variabel independent dengan variabel dependen

Hasil Pengujian Linieritas yaitu sebagai berikut :

Tabel 4
ANOVA Table

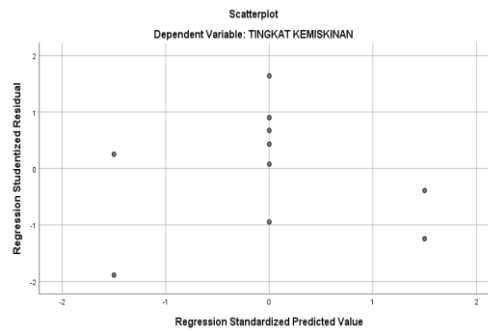
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
TINGKAT KEMISKINAN * PDRB	Between Groups	(Combined) Linearity	1.622	2	.811	2.020	.203
		Deviation from Linearity	.031	1	.031	.076	.790
			1.591	1	1.591	3.963	.087
		Within Groups	2.810	7	.401		
		Total	4.432	9			

Berdasarkan nilai sig dari output diatas, diperoleh nilai deviation from linearity sig adalah 0,087 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linier secara signifikan antara variabel PDRb (X) dengan variabel Tingkat Kemiskinan (Y).

Berdasarkan nilai F, dari output di atas, diperoleh nilai F hitung adalah 3,963 < F tabel sebesar : 5,591. Karena nilai F hitung lebih kecil dari nilai F tabel maka dapat disimpulkan bahwa hubungan linier secara signifikan antara PDRB (X) dengan variabel tingkat kemiskinsn (Y). untuk menentukan F tabel menggunakan Rumus pada MS. Excel (=FINV(0,05;1;7))

Uji Heteroskedastisitas

Uji heterodkedastisitas bertujuan menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Heteroskedastisitas menunjukkan penyebaran variabel bebas. Penyebaran yang acak menunjukkan model regresi yang baik. Dengan kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji heteroskedastisitas ini dapat dilakukan dengan mengamati grafik scatterplot dengan pola titik-titik yang menyebar di atas dan dibawah sumbu Y. berikut hasil pengolahan program SPSS



Gambar 4
Diagram Scatterplot

Pada grafik diatas terlihat bahwa titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka NOL pada sumbu Y. hal ini dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini. Selainn dengan mengamati grafik scatterplot, uji heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan uji Glejser. Uji Glejser yaitu oengujian dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independent.

Output dari proses di atas adalah sebagai berikut :

Tabel 5
Output Uji Glejser

Coefficients^a

Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.085	1.420		.764	.467
	PDRB	-.076	.202	-.131	-.375	.717

a. Dependent Variable: RES_2_ABS

Hasil tampilan output SPSS dengan jelas menunjukkan variabel PDRB (x) mempunyai nilai sig $\geq 0,05$. Jadi tidak ada variabel independent yang signifikan secara statistic mempengaruhi variabel dependen ABS RES. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi adanya heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

- Uji hipotesis membandingkan nilai sig dengan 0,05.

Adapun yang menjadi dasar pengambilan keputusan dalam analisis regresi dengan melihat nilai signifikansi (sig). Hasil output SPSS adalah :

- Jika nilai signifikansi (sig.) lebih kecil dari < dari probabilitas 0,05. Mengandung arti bahwa ada pengaruh variabel independent (x) terhadap variabel dependen (y).
- Sebaliknya jika nilai signifikansi (sig.) lebih besar dari probabilitas 0,05, maka tidak ada pengaruh variabel independent (x) terhadap variabel dependen (y)
- Uji Hipotesis membandingkan nilai T hitung dengan t tabel.
Pengujian hipotesis ini sering disebut juga dengan uji T. dimana dasar pengambilan keputusan dalam uji t adalah :
 - Jika nilai t hitung lebih besar > dari t tabel, maka ada pengaruh variabel indeenden (x) terhadap variabel dependen.
 - Sebaliknya jika nilai T hitung lebih kecl < dari t tabel maka tidak ada pengaruh variabel independent (x) terhadap variabel dependen (y)
- Melihat besarnya pengaruh variabel X terhadap Y
Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independent (x) terhadap Variabel (y) dalam analisis regresi linier sederhana, kita dapat berpedoman pada nilai R SquARE atau R2 yang terdapat pada output SPSS bagian model summary.

Hasil analisis pengujian regresi sederhana adalah sebagai berikut :

Berdasarkan analisis dengan program SPSS 26 for windows diperoleh hasil regresi sederhana seperti berikut :

● **Persamaan Regresi Linier Sederhana**

Tabel 6
Persamaan Regresi Linier Sederhana
Coefficients^a

Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Collinearity	
		B	Std.	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	16.724	2.607		6.416	.000		
	PDRB	.088	.371	.083	.236	.819	1.000	1.000

a. Dependent Variable: TINGKAT KEMISKINAN

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$Y = 16,724 \beta + 0,088.X$. persamaan regresi ini mempunyai makna sebagai berikut :

- Konstanta = 16,724

Jika variabel PDRB dianggap sama dengan nol, maka variabel Tingkat Kemiskinan sebesar 16,724

- Koefisien X = 0,088

Jika Variabel PDRB mengalami kenaikan sebesar 1 poin maka akan menyebabkan kenaikan variabel tingkat kemiskinan sebesar 0.088

• **Pengujian Hipotesis**

- Pengujian Keberartian Pengaruh Variabel PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan

Uji T dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu (parsial) variabel independent mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak.

Hasil output dari SPSS adalah sebagai berikut :

Tabel 7
Uji Hipotesis
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF
1	(Constant)	16.724	2.607		6.416	.000	
	PDRB	.088	.371	.083	.236	.819	1.000 1.000

a. Dependent Variable: TINGKAT KEMISKINAN

Hipotesis :

Ha : Variabel Independen berpengaruh terhadap variabel dependen

Kriteria pengambilan keputusan :

Dengan tingkat kepercayaan = 95% atau $\alpha = 0,05$.

Derajat kebebasan (df) = $n - k - 1 = 10 - 1 - 1 = 8$

di peroleh t tabel = **2,306**.

Dimana n : jumlah variabel, k : jumlah variabel independent.

Adapun yang menjadi dasar pengambilan keputusan dalam analisis regresi dengan melihat nilai signifikansi (sig) hasil output SPSS adalah :

- Jika nilai signifikansi (sig) lebih kecil < dari probabilitas 0,05 mengandung arti bahwa ada pengaruh variabel independent (X) terhadap Variabel Dependen (Y)
- Sebaliknya Jika Nilai Signifikansi (sig) lebih besar > dari probabilitas 0,05 mengandung arti bahwa tidak ada pengaruh variabel independent (X) terhadap variabel Dependen (Y)

Pengujian Hipotesis berikut sering disebut juga dengan uji T, dimana dasar pengambilan keputusan dalam uji T adalah :

- Jika nilai t_{hitung} lebih besar $>$ dari t_{tabel} , maka ada pengaruh variabel indeenden (x) terhadap variabel dependen.
- Sebaliknya jika nilai t_{hitung} lebih kecl $<$ dari t_{tabel} maka tidak ada pengaruh variabel independent (x) terhadap variabel dependen (y)

Hasil pengujian statistik dengan SPSS pada variabel X (PDRB) diperoleh nilai $t_{hitung} = 0,236 < 2,306 t_{tabel}$ dan $sig = 0,819 > 0,05$, dapat diartikan bahwa variabel independent (x) yakni PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen tingkat kemiskinan di Kabupaten Bone Bolango.

Dari tabel Koefisien diperoleh persamaan regresi :

- **Koefisien Determinasi (R²)**

Untuk mengetahui berapa persen pengaruh variabel PDRB terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Bone Bolango dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8
Uji determinasi
Model Sumarry

ModelR	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.083 ^a	.007	-.117

- a. Predictors: (Constant), PDRB
- b. Dependent Variable: TINGKAT KEMISKINAN

Pada Tabel diatas diperoleh nilai $R^2=0,007$ atau 0,7%. Ini berarti variabel PDRB mempengaruhi Variabel Tingkat Kemiskinan sebesar 0,7% dan sisanya sebesar 99,3% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Pembahasan

Hasil analisis dalam penelitian ini, telah membuktikan bahwa nilai pada baris *regression* pada kolom Sig didapatkan nilai 0,104 berarti nilai *P Value Sig* adalah 0,819. Karena nilai *P Value Sig* lebih kecil dari probabilitas 5% atau 0,05, maka dapat disimpulkan ”Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak berpengaruh terhadap

tingkat kemiskinan". Hal ini berarti variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat menerangkan variabel tidak bebas yaitu tingkat kemiskinan.

Berdasarkan hasil analisis uji determinasi, r square sebesar 0,007 atau 0,7%, dimana ini berarti variabel PDRB sangat kecil, sehingga diperlukan upaya yang lebih besar agar nilai ini bisa berpengaruh besar terhadap kemiskinan.

Distribusi yang adil dan merata dari hasil pertumbuhan Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) akan berdampak pada terciptanya pembangunan di segala sektor lapangan pekerjaan dan berpotensi mengurangi tingkat kemiskinan. Kurangnya Produk akan berdampak pada kesejahteraan pada masalah-masalah sosial lainnya dari tingkat kemiskinan.

Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator makro ekonomi dalam menentukan keberhasilan pembangunan daerah baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pengentasan kemiskinan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis pengaruh PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan, maka penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di kabupaten Bone Bolango dan jika dilihat uji determinasi pengaruh PDRB terhadap tingkat kemiskinan sangat kecil, hanya 0,7%. Sehingga ini perlu untuk digenjut ke depan, agar pengaruhnya bisa bergerak positif sehingga dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Bone Bolango Dalam Angka 2010*. <http://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Bone Bolango Dalam Angka 2011*. <http://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Bone Bolango Dalam Angka 2012*. <http://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Bone Bolango Dalam Angka 2013*. <http://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Bone Bolango Dalam Angka 2014*. <http://www.bps.go.id>

- Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Bone Bolango Dalam Angka 2015*. <http://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Bone Bolango Dalam Angka 2016*. <http://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Bone Bolango Dalam Angka 2017*. <http://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Bone Bolango Dalam Angka 2018*. <http://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Bone Bolango Dalam Angka 2019*. <http://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Bone Bolango Dalam Angka 2020*. <http://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. *Provinsi Gorontalo Dalam Angka 2010*. <http://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. *Provinsi Gorontalo Dalam Angka 2011*. <http://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. *Provinsi Gorontalo Dalam Angka 2012*. <http://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. *Provinsi Gorontalo Dalam Angka 2013*. <http://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. *Provinsi Gorontalo Dalam Angka 2014*. <http://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. *Provinsi Gorontalo Dalam Angka 2015*. <http://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. *Provinsi Gorontalo Dalam Angka 2016*. <http://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. *Provinsi Gorontalo Dalam Angka 2017*. <http://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. *Provinsi Gorontalo Dalam Angka 2018*. <http://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. *Provinsi Gorontalo Dalam Angka 2019*. <http://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. *Provinsi Gorontalo Dalam Angka 2020*. <http://www.bps.go.id>
- Ghozali, Imam., 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS21 Edisi 7*. Semarang
- Kuncoro, 2000. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember*. Skripsi. Universitas Jember
- Kuncoro, 2006. *Analisis Pengaruh Sektor Pertanian dan Sektor Industri Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah*. Universitas Padjajaran
- Sukirno Sadono, 2004. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat*. Universitas Andalas Padang
- Todaro, 2004. *Analisis Pengaruh Sektor Pertanian dan Sektor Industri Pengolahan terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah*. Universitas Padjajaran
- Maipita, Indra. 2014. *Mengukur Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.